STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN PROVINSI LAMPUNG PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) DALAM MENEKAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI PROVINSI LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

SHALWA SAKINAH
NPM. 1816031076

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN PROVINSI LAMPUNG PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) DALAM MENEKAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SHALWA SAKINAH

Sejak tahun 2010, BKKBN memiliki program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) minimal usia 21 tahun bagi Wanita dan 25 tahun bagi pria. Namun, program PUP belum mampu menekan pernikahan usia anak, yang mana angka pernikahan di usia anak Provinsi Lampung mencapai 15,81% (2021) maka, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 5 pegawai BKKBN, 2 anggota PIK R, 2 anggota BKR, 4 remaja, 2 ayah dan 2 Ibu. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program PUP melalui tahapan strategi menurut Arifin (1994) yaitu, (1) Mengenal khalayak, BKKBN melakukan survey dan koordinasi bersama BKKBN Kabupaten/Kota dan PIK/BKR (2) Menyusun pesan, BKKBN memiliki 2 cara menyusun pesan PUP yaitu deduktif dan induktif (3) Menetapkan metode, BKKBN menetapkan 3 metode yaitu informatif, edukatif dan persuasif (4) Seleksi dan penggunaan media, BKKBN melakukan seleksi terhadap beberapa media berdasarkan khalayak, tujuan dan jangkauan media. Hasil analisis peneliti, terdapat 3 penyebab BKKBN belum mampu menekan pernikahan usia anak, (1) Belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat (2) Tidak memiliki perangkat evaluasi dan monitoring pada setiap strategi komunikasi (3) Program bersifat sectoral dan belum bersifat holistik (4) Belum ada pemberdayaan pada anak dari kelompok rentan.

Kata kunci: strategi komunikasi, pernikahan usia anak, PUP

ABSTRACT

LAMPUNG PROVINCE BKKBN COMMUNICATION STRATEGY ON THE MARRIAGE AGE Maturity (PUP) PROGRAM TO SUPREME CHILD AGE MARRIAGE IN LAMPUNG PROVINCE

By

SHALWA SAKINAH

Since 2010, BKKBN has had a Marriage Age Maturation (PUP) program for a minimum of 21 years for women and 25 years for men. However, the PUP program has not been able to suppress child marriage, where the child marriage rate in Lampung Province reaches 15.81% (2021). in suppressing child marriage in Lampung Province. This research uses descriptive qualitative research. The informants in this study were 5 BKKBN employees, 2 PIK R members, 2 BKR members, 4 teenagers, 2 fathers and 2 mothers. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation.

The result of the research is the communication strategy of the Lampung Province BKKBN in the PUP program through the strategic stages according to Arifin (1994), namely, (1) Getting to know the audience, BKKBN conducting surveys and coordinating with Regency/City BKKBN and PIK/BKR (2) Composing messages, BKKBN has 2 how to compose PUP messages, namely deductive and inductive (3) Determine the method, BKKBN establish 3 methods, namely informative, educative and persuasive (4) Selection and use of media, BKKBN selects several media based on audience, objectives and media reach. The results of the researcher's analysis, there are 3 reasons why the BKKBN has not been able to suppress child marriage, (1) It has not reached all levels of society (2) It does not have an evaluation and monitoring tool for every communication strategy (3) The program is sectoral and not holistic (4) Not yet there is empowerment in children from vulnerable groups.

Key words: communication strategy, child marriage, PUP

STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN PROVINSI LAMPUNG PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) DALAM MENEKAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SHALWA SAKINAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2022

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI BKKBN PROVINSI LAMPUNG PADA PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) DALAM MENEKAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Shalwa Sakinah*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031076**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 00 2

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**

Penguji Utama : **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Juli 2022**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shalwa Sakinah

NPM : 1816031076

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Kramat Besi/ Tengamo'an, No.164, Menggala, TulangBawang.

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Lampung Pada Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam Menekan Pernikahan Usia Anak di Provinsi Lampung** adalah benar – benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

Shalwa Sakinah

NPM.1816031076

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 5 Maret 1999 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Rudi Febriansyah dan Sriyani. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak TK Al – Islamiah (TK) (2007), SDN 1 Menggala (2007-2013), SMP Negeri 2 Menggala (2013-2015), SMA Negeri 2 Menggala (2015-2017). D3 Hubungan Masyarakat Universitas Lampung (2017-2020). Penulis terdaftar menjadi mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik , Universitas Lampung pada tahun 2020. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif menjadi presenter Tegar TV Lampung dan Penulis menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Humas Polda Lampung. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Makartitama, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada periode Juli 2021.

MOTTO

You are braver than you believe
Stronger than you see
Smarter than you think

(Pooh)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan Puja, Puji serta ucapan Syukur kepada Allah SWT, atas segala kelancaran dan kemudahan serta nikmat sehat yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian/skripsi ini.

Dengan seluruh rasa bangga penulis persembahkan karya ini untuk:

Diriku Sendiri.

Kedua orang tuaku, papi Rudi Febriansyah dan Mami Yani.

Karya ini sebagai tanda baktiku, terima kasih atas segala yang kalian berikan, doa, kasih sayang, cinta kasih, pengorbanan, dan keikhlasannya. Ini hanyalah setitik balasan yang tidak bisa dibandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang kalian yang tidakakan pernah berakhir.

Seluruh teman-temanku.

Terima kasih atas doa, dukungan, canda, tawa yang telah kita lewati bersama

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahhirobbil'alamin.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Strategi Komunikasi Bkkbn Provinsi Lampung Pada Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam Menekan Pernikahan Usia Anak di Provinsi Lampung" sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (s1) di Jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang luar biasa serta limpahan karunia dan rizkinya
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska S.I.Kom.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, terimakasih atas kebaikan serta ilmu yang ibu ajarkan selama ini.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas kebaikan serta keramahan Bapak selama ini.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan saya ilmu serta arahan dalam proses penyelesaian

penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keihlasan yang Ibu berikan selama bimbingan ini.

6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dosen Pembahas. Terima kasih banyak atas masukan, bantuan, kebaikan, serta saran yang sangat bermanfaat dalammenyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh staff, dosen, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung,khususnya Mas Redi dan Mas Hanafi yang telah banyak membantu penulis.
8. Keluargaku, Papi Rudy Febriansyah, Mami Sriyani dan kakak perempuanku, Sarah Istiqomah dan kakak lelakiku, M. Iqbal Hidayatullah. Terima kasih saja tidak akan cukup untuk membalas seluruh kasih sayang, perhatian dan pengorbanan.
9. Bima Rizky Xanditama, yang selalu ada. Terima kasih sudah selalu sabar dan membantuku kapanpun. *So glad to have you.*
10. Kepada sahabat SMA-ku, Ria , Aldi dan gege. Terima kasih untuk tidak bosan mendengar keluh kesah, selalu menghibur dengan segala kerecehan dan men-support dikala *quarter life crisis* datang. *I meow you guys so much.*
11. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga dan proses pendewasaan di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi seseorang yang lebih baik.

Bandar Lampung, 26 Juli 2022

Penulis

Shalwa Sakinah

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Kerangka Pikir 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2 Komunikasi Keluarga 15
2.2.1 Fungsi Keluarga 16
2.2.2 Pola Komunikasi Dalam Keluarga 17
2.2.3 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak 18
2.3 Anak 19
2.3.1 Karakteristik anak remaja sebagai Pelaku Pernikahan Dini 20
2.4 Pernikahan Usia Anak 21
2.4.1 Faktor –Faktor Penyebab Pernikahan anak 22
2.4.2 Dampak Pernikahan Anak 24
2.4.3 Batas Usia Minimal Pernikahan 26
2.5 Strategi Komunikasi 27

BAB III METODE PENELITIAN.

3.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Lokasi Penelitian 33
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 36
3.6 Teknik Analisis Data 37
3.7 Teknik Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....39
4.2 Profil Informan.....52
4.3 Hasil 53
4.3.1 Analisis Khalayak.....55
4.3.2 Strategi Pesan.....63
4.3.3 Strategi Metode.....68
4.3.4 Seleksi & Pemilihan Media 73
4.4 Pembahasan.....79

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 105
5.2 Saran **.....107**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase perempuan pernah kawin 10 Tahun ke atas dan umur perkawinan pertama di Provinsi Lampung……...……...3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu……..……13
Tabel 4.1 Profil Informan Utama…….……..52
Tabel 4.2 Profil Informan Pendukung…….……...…52
Tabel 4.3 Hasil wawancara informan utama strategi khalayak …….…55
Tabel 4.4 Hasil wawancara informan tambahan strategi khalayak …….……..61
Tabel 4.5 Hasil wawancara informan utama strategi pesan …….…….…64
Tabel 4.6 Hasil wawancara informan tambahan strategi pesan ….……..…….66
Tabel 4.7 Hasil wawancara informan utama strategi metode …….…….…70
Tabel 4.8 Hasil wawancara informan utama strategi media …….……...73
Tabel 4.9 Hasil wawancara informan pendukung tentang strategi media…….76
Tabel 4.10 Data perempuan yang pernah kawin menurut Kabupaten/Kota dan umur Provinsi Lampung 2021…….80
Tabel 4.11 Data Lokus Pro PN BKR 2021…….…….……..81
Tabel 4.12 Hasil wawancara informan pendukung tentang penyebab orang tua menikahkan anak pada usia < 18 tahun dan anak yang menikah pada usia < 18…83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir……..…….12
Gambar 4.1 Logo BKKBN……..……..….39
Gambar 4.2 Struktur BKKBN…….…..41
Gambar 4.4 Workshop BKR & PIK R BKKBN Lampung 2021…….……....60
Gambar 4.5 Metode Informatif pada webinar oleh PIK R……..……..68
Gambar 4.6 Metode Edukatif pada workshop BKR…….…….……69
Gambar 4. 7 Metode Persuasif pada pemilihan duta Genre…….…….69
Gambar 4.8 Poster Infografis PUP…….…….……..77
Gambar 4.9 Konten social media PUP……..……..……..77
Gambar 4.10 Video youtube PUP…….77
Gambar 4.10 Majalah BKKBN Provinsi Lampung……..……78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas 2045, dimana Indonesia akan mencapai kondisi negara yang maju, makmur, modern, madani, dan dihuni oleh masyarakat yang berperadaban; tentu saja membutuhkan upaya panjang dan sistematis. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 adalah melalui pembangunan manusia Indonesia yang holistik, berkeadilan gender, dan pembangunan anak-anak Indonesia yang terjamin hak-haknya. Salah satu institusi mendasar yang memegang peranan penting adalah keluarga.

Membangun sebuah institusi keluarga, pondasi yang kuat sangat dibutuhkan. Keluarga yang terbangun dengan interaksi yang responsif gender dan melindungi anak-anak dalam lingkungan keluarga yang kondusif merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan keluarga untuk dapat membangun keluarga yang tahan dan mampu menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Hanya saja ketika pondasi keluarga tidak cukup kuat maka keluarga akan tidak berfungsi optimal dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas.

Komunikasi keluarga yang semakin baik maka semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk mengembangkan *self-concept* anak (Ginting, 2017: 27). Salah satu resiko dalam menciptakan ketahanan keluarga yang responsif gender dan memenuhi hak-hak anak secara baik tidak dapat terjadi akibat rentannya fungsi reproduksi, Pendidikan, sosialisasi, dan juga ekonomi yang dihadapi keluarga dengan pasangan suami istri yang menikah usia anak.

Pernikahan usia anak (*child marriage*) adalah pernikahan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki sebelum berusia 18 tahun (Maholtra, *et. al.* 2011)[1]. Seseorang yang masih di bawah usia 18 tahun, termasuk di dalam kandungan, merupakan definisi "anak" menurut Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002. Oleh karenanya, apabila pernikahan terjadi pada seseorang yang masih di bawah usia 18 tahun maka dapat dikatakan sebagai pernikahan pada usia anak atau seringkali dikenal sebagai pernikahan dini.

Kajian terdahulu telah menemukan beberapa penyebab terjadinya pernikahan pada usia anak-anak yang bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor Internal terdiri dari (i) ekonomi, yang mana dengan ekonomi keluarga yang miskin dan terbatas maka menikahkan anak perempuan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan perekonomian keluarga ke arah yang lebih baik. Alasan ekonomi serta harapan mencapai keamanan sosialdan finansial setelah menikah menyebabkan banyakorangtua mendoronganaknya untuk menikah di usiamuda (Fadlayana & Larasati, 2009); (ii) tingkat pendidikan orang tua dan keluarga rendah; (iii) informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari media sosial kurang komprehensif dan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi memicu perilaku yang menyimpang yang berujung pada perkawinan anak; hingga (iv) faktor agama dan pemahaman agama seolah-olah "melegalkan" pernikahan pada usia anak.

Adapun faktor eksternal terdiri dari: (i) tradisi dan perilaku menikahkan anak perempuan sejak dini telah berlangsung sejak zaman dulu di suatu daerah/kelompok masyarakat tertentu; (ii) perubahan tata nilai dan sosial di dalam masyarakat misalnya pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan akhirnya menikah dan sikap permisif masyarakat; (iii) Sulitnya akses pada informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari media sosial yang komprehensif.

---

[1] Really simple stats: The UNICEF Ghana internal statictical bulletin. 2015. Diambil dari: http://www.unicef.org/ghana/REALLY_SIMPLE_STATS_-_Issue_5(3).pdf

Pernikahan usia anak di Provinsi Lampung sekalipun secara umum lebih rendah dari tingkat nasional, akan tetapi masih termasuk tinggi dan terindikasi justru mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Persentase perempuan pernah kawin 10 Tahun ke atas dan umur perkawinan pertama di Provinsi Lampung

Umur Perkawinan pertama / *Age at fist marriage*	**TAHUN**		
	2019	**2020**	**2021**
<16 th	15, 76 %	14, 54%	15, 81 %
17 – 18 th	21, 36%	21, 59 %	21, 72 %
19 – 20 th	25, 67%	23, 91%	25, 49%

(Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung, BPS 2019-2021)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2021), rata-rata perempuan berstatus menikah sebelum umur 16 tahun secara nasional mencapai 10.82% dan di Lampung sendiri angka pernikahan di usia anak mencapai 15,81% atau 1 dari 9 anak menikah di usia anak[2]. Artinya angka pernikahan usia anak di Lampung melebihi rata-rata nasional. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 juga menemukan bahwa jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar dibandingkan yang laki-laki, yaitu 11.7 persen untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki hanya 1.6 persen.[3]

Kondisi tersebut menunjukkan masih rentannya anak perempuan untuk menjadi pelaku (korban) dari pernikahan di usia anak-anak, salah satunya ditunjukkan dari kecenderungan bahwa pernikahan usia anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Maholtra, 2011)[4]. Padahal, setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai hak yang sama untuk

[2] https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view/0000/data/1358/sdgs_5 (Diakses pada 5 Maret 2022)

[3]http://www.pusat3.litbang.kemkes.go.id/dwn.php?file=LAPORAN%20RISKESDAS%20LAMPUNG%202018.pdf

[4]Solidarity for the children of SAARC. 2013. Diambil dari: https://www.icrw.org/files /publications/Child_marriage_paper%20in%20South%20Asia.2013.pdf

terlindungi dari beragam perilaku salah terhadap anak termasuk terlindungi dari praktek-praktek pernikahan usia anak.

Untuk kasus Indonesia, mencegah terjadinya pernikahan usia anak dengan melarang pernikahan terjadi di bawah usia 18 tahun secara legal mungkin akan sulit dilakukan. Di beberapa daerah di Indonesia, upaya ini akan terbentur dengan norma adat dan juga agama yang tidak melarang pernikahan terjadi sebelum seseorang berusia 18 tahun.

Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, berbagai dampak negatif dapat terjadi akibat keluarga dibangun dengan pasangan yang menikah pada usia anak 10 – 19 Tahun (WHO)[5], khususnya semakin tingginya resiko bagi anak perempuan. UNICEF[6] Tahun 2015 menuliskan beberapa dampak negatif dari pernikahan usia anak yaitu: (1) komplikasi kehamilan dan kelahiran yang menyebabkan kematian pada perempuan usia 15-19 tahun; (2) bayi yang lahir dari ibu yang masih remaja memiliki risiko yang tinggi untuk meninggal setelah dilahirkan; (3) bayi yangdilahirkan memiliki kemungkinan yang tinggi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR); (4) kehamilan pada usia remaja memiliki pengaruh negatif terhadap status gizi ibu; (5) pernikahan usia anak menghilangkan kesempatan anak menikmati masa anak-anak, menghilangkan kesempatan anak mendapatkan pendidikan, serta membatasi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam bidang sosial dan ekonomi, dan; (6) perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun memiliki risiko yang tinggi mengalami pengasingan secara sosial, kekerasan dari pasangan, dan tertular HIV/AIDS diabanding dengan perempuan yang menikah diusia yang lebih tua.

Selain itu, pernikahan pada usia anak menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan. Anak perempuan yang dipaksa untuk meninggalkan pendidikan karena harus menikah cenderung tidak memiliki pengetahuan dan

---

[5] https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-anak.pdf

[6] Really simple stats: The UNICEF Ghana internal statictical bulletin. 2015. Diambil dari: http://www.unicef.org/ghana/REALLY_SIMPLE_STATS_-_Issue_5(3).pdf

keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, dan kesempatan untuk mengangkat diri dan keluarganya dari kemiskinan.

Pernikahan usia anak, terutama pada anak perempuan menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan lintas generasi[7]. Praktek pernikahan pada usia anak menyebabkan keluarga, masyarakat, dan negara sulit keluar dari kemiskinan[8]. Perempuan yang menikah di usia muda memiliki risiko yang tinggi terhadap kekerasan dalam rumah tangga dibanding dengan wanita yang menikah di usia yang lebih dewasa (UNICEF 2005). Pernikahan usia anak juga memiliki hubungan yang kompleks dengan perdagangan manusia (*human trafficking*). Pernikahan pada usia anak menyebabkan anak rentan untuk menjadi korban *trafficking* baik yang dilakukan oleh pasangan atau para pelaku perdagangan manusia (USAID 2012).

Di Indonesia, hasil penelusuran menemukan bahwa pernikahan dini meningkatkan resiko terjadinya perceraian. Berdasarkan data menurut BPS (2022)[9] pada kasus percerian pada tahun 2016 mencapai 6632 kasus, mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 7301 kasus, dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun berikutnya yakni 2018 mencapai 8134 kasus perceraian yang ada di Provinsi Lampung. Fenomena tingginya angka perceraian di Provinsi Lampung ini menjadi perihal serius karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian, etika, dan moral anak-anak. Perceraian akan menyebabkan ketidakseimbangan fungsi dalam keluarga dan seringkali akan menjadi resiko bagi terganggunya tumbuh kembang anak dalam keluarga yang bercerai.

---

[7] Child marriage in Southern Asia: Context, evidence and policy options for action. 2013. Diambil dari: https://www.icrw.org/files/publications/Child_marriage_paper%20in%20South%20Asia.2013.pdf

[8] International Planned Paranthood Federation. 2006. Ending child marriage: A guide for global policy action. UK: IPPF.

[9]https://lampung.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2021&Publikasi%5BkataKunci%5D=statistik+kesejahteraan&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&Publikasi%5BcekJudul%5D=1&yt0=Tampilkan

Dalam rangka meningkatkan upaya perlindungan anak dari resiko pernikahan yang terjadi pada seseorang di bawah 18 tahun maupun 18 – 20 tahun, pemerintah yakni Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera tentu sudah mempunyai berbagai kebijakan dan program untuk mendewasakan usia perkawinan anak. Program-program yang dilakukan merupakan upaya untuk melindungi anak-anak Indonesia dari kehidupan yang beresiko negatif untuk masa depan mereka. Upaya-upaya pencegahan, pemberdayaan, dan perlindungan anak agar tidak cepat-cepat dinikahkan akan membantu untuk mendewasakan usia perkawinan anak sampai setidak-tidaknya menunggu tamat sekolah menengah umum yaitu sekitar 18 tahun untuk anak perempuan, bahkan menunggu sampai usia 21 tahun lebih baik lagi.

Melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), BKKBN telah merekomendasikan perempuan untuk menikah minimum mencapai 21 tahun dan 25 tahun untuk anak laki-laki sehingga siap secara fisik, psikis, mental, sosiologis dan harapannya juga secara ekonomi sehingga dapat membangun kehidupan keluarga yang lebih sejahtera (BKKBN, 2012). Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2010).

Atas dasar inilah, urgensitas pendewasaan usia perkawinan dipandang perlu untuk diteliti dan terus dikaji, mengingat tingkat kelahiran penduduk Indonesia lebih besar dari tingkat kematian (BKKBN, 2019). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya upaya pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan, maka angka pernikahan usia anak akan semakin meningkat. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual (PKRS) yang komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman yang tepat untuk remaja akan pilihannya (Djamilah 2014: 56). Oleh karena itu, artinya diperlukan pemahaman PUP bagi setiap anak dan keluarga.

Dalam pelaksanaan program PUP tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Program PUP sudah lama dicanangkan oleh BKKBN sejak tahun 2010. Namun para pemilik kebijakan yaitu pemerintah daerah atau lebih khususnya BKKBN yang mempunyai otoritas progam ini belum bisa secara maksimal mengemban amanat. Dugaan lain berdasarkan pra reset peneliti bahwa adanya hambatan atau kendala bagi pelaksanaan program Pendewasaan Usia perkawinan pada sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung. Adanya sikap yang kurang mendukung dari sasaran program terhadap kegiatan program PUP ini khususnya pada kegiatan Komunikasi, Informasi & edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi remaja bagi siswa SMP dimana guru beranggapan bahwa di usia tersebut belum bisa menerima Informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Tentu saja hal ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya strategi komunikasi yang lebih aktif untuk menyampaikan isi program yang mana, komunikasi perlu digiatkan antara pembuat kebijakan dengan sasaran kebijakan, komunikasi antara para sasaran kebijakan, juga pihak-pihak lain yang terlibat. BKKBN sebagai lembaga yang bertanggung jawab secara langsung untuk melaksanakannya tentu saja harus memilki strategi-strategi yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut, menggunakan strategi komunikasi agar dapat terwujud efektif dan efisien.

Kemampuan berkomunikasi sebuah lembaga akan menentukan berhasil tidaknya sebuah program. Sebuah lembaga khususnya dalam usaha mempengaruhi prilaku masyarakat tentunya membutuhkan skill dalam berkomunikasi dengan merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Oleh karena itu, apabila strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung berjalan secara optimal, tentu program PUP jauh akan lebih maksimal hasilnya dalam mendewasakan usia perkawinan pertama pada anak sehingga akan menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung. Untuk itu, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti adalah bagaimana strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami bagaimana penerapan dari berbagai teori-teori komunikasi yang pernah peneliti dapatkan di bangku kuliah, juga menunjukan relevansi penelitian dengan disiplin ilmu yang lebih luas. Peneliti mencoba menghubungkan objek penelitian yang dianalisis dengan suatu kerangka pemikiran. Sehingga melalui hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian secara ilmiah mengenai strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di

Provinsi Lampung.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukanyang berguna bagi para praktisi BKKBN dalam membuat strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak di Provinsi Lampung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan diharapkan penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi lembaga BKKBN.

1.5 Kerangka Pikir

Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan kepribadian kepada anak sejak dini. Komunikasi keluarga yang semakin baik maka semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk mengembangkan self-concept anak (Ginting, 2017 : 22). Hanya saja ketika pondasi keluarga tidak cukup kuat maka keluarga akan tidak berfungsi optimal dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Salah satu resiko dalam menciptakan ketahanan keluarga yang responsif gender dan memenuhi hak-hak anak secara baik dapat terjadi akibat rentannya fungsi reproduksi, pendidikan dan sosialisasi, dan juga ekonomi yang dihadapi keluarga dengan pasangan suami istri yang menikah usia anak.

Pernikahan usia anak bisa difaktori secara internal maupun eksternal. Faktor Internal terdiri dari (i) ekonomi, yang mana dengan ekonomi keluarga yang miskin dan terbatas maka menikahkan anak perempuan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan perekonomian keluarga ke arah yang lebih baik. Alasan ekonomi serta harapan mencapai keamanan sosialdan finansial setelah menikah menyebabkan banyakorangtua mendoronganaknya untuk menikah di usiamuda (Fadlayana & Larasati, 2009); (ii) tingkat pendidikan orang tua dan keluarga rendah; (iii) informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari media sosial kurang komprehensif dan kurangnya pemahaman mengenai

kesehatan reproduksi memicu perilaku yang menyimpang yang berujung pada perkawinan anak; hingga (iv) faktor agama dan pemahaman agama seolah-olah "melegalkan" pernikahan pada usia anak.

Adapun faktor eksternal terdiri dari: (i) tradisi dan perilaku menikahkan anak perempuan sejak dini telah berlangsung sejak zaman dulu di suatu daerah/kelompok masyarakat tertentu; (ii) perubahan tata nilai dan sosial di dalam masyarakat misalnya pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan akhirnya menikah dan sikap permisif masyarakat; (iii) Sulitnya akses pada informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari media sosial yang komprehensif.

Dengan meningkatnya angka pernikahan dini yang disebabkan kondisi internal dan eksternal yang memiliki risiko: 1) Kematian ibu&anak; 2) BBLR; 3)Putus Pendidikan; 4)Perceraian; 5)Kemiskinan 6)Kekerasan dan dalam rangka meningkatkan upaya perlindungan anak dari resiko pernikahan yang terjadi pada seseorang di bawah 18 tahun maupun 18 – 20 tahun, pemerintah yakni Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), BKKBN telah merekomendasikan perempuan untuk menikah minimum mencapai 21 tahun dan 25 tahun untuk anak laki-laki sehingga siap secara fisik, psikis, mental, sosiologis dan harapannya juga secara ekonomi sehingga dapat membangun kehidupan keluarga yang lebih sejahtera (BKKBN, 2012).

Suatu Kebijakan atau Program tidak ada artinya tanpa adanya strategi komunikasi aktif untuk menyampaikan isi program yang mana, komunikasi perlu digiatkan antara pembuat kebijakan dengan sasaran kebijakan. Berdasarkan model strategi yang dirumuskan oleh Arifin (1994:14) ada beberapa variabel yang mempengaruhi strategi komunikasi dapat berhasil secara sempurna, yaitu:

a. Analisis khalayak
b. Menyusun pesan
c. Menetapan metode
d. Seleksi dan penggunaan Media

Untuk memahaminya lebih mudah, berikut gambar tentang alur pikir di bawah ini:

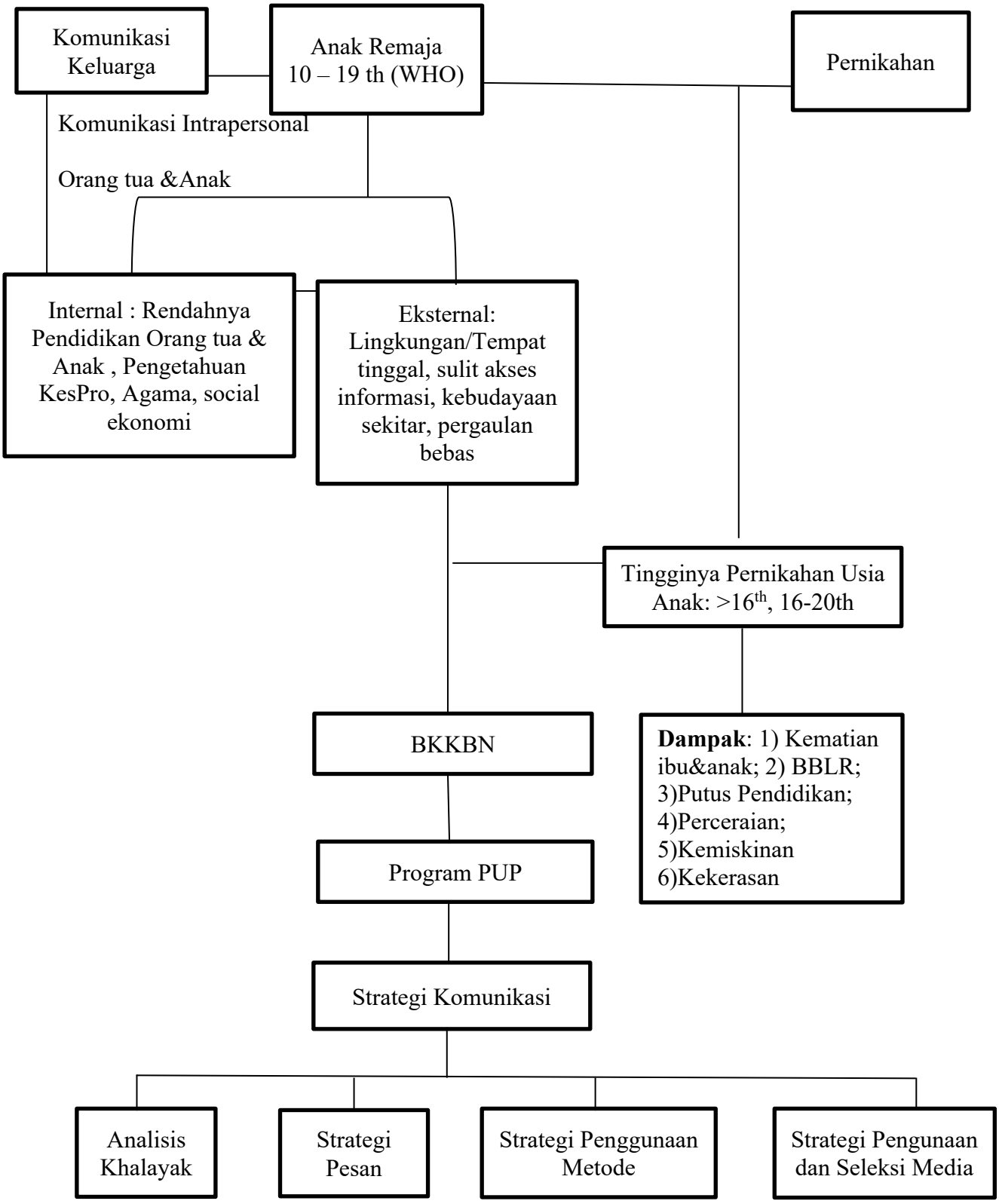

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022)

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai perbandingan hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, berikut beberapa penelitian terdahulu yang mendukung judul penelitian ini dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1	Nama	Skripsi Amallilah, Universitas Indonesia, Ilmu Komunikasi, 2020
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat
	Metode Penelitian	Kulalitatif Deskriptif
	Persamaan Penelitian	Sama sama menggunakan pendekatan Kulalitatif Deskriptif
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penlitian yang dilakukan Amalliah berfokus pada sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat, sedangkan peneliti berfokus pada program BKKBN pada Pendewasaan Usia Perkawinan di Provinsi Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Memberi masukan kepada penulis untuk mendapat informasi metode strategi *The Meaning* dan formula AIDDA untuk mendapatkan hasil komunikasi yang efektif.
2	Nama	Ari Wibowo, Universitas Lampung, Ilmu Komunikasi, 2019
	Judul Penelitian	Strategi komunikasi pemasaran brand INDIHOME untuk menghadapi competitor di Bandar Lampung
	Metode Penelitian	Kulalitatif Deskriptif
	Persamaan Penelitian	Model dan teori yang digunakan sama, sama sama membahas strategi komunikasi
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan focus penelitian dan obyek penelitian
	Kontribusi Penelitian	Memberi masukan teori skripsi pada penulis
3	Nama	Satya Candrasari, Universitas Djuanda, Ilmu Komunikasi, 2019
	Judul Penelitian	Strategi Komuniaksi Persuasif Dianas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Gajah
	Metode Penelitian	Kulalitatif Deskriptif
	Persamaan Penelitian	Model dan teori yang digunakan sama, sama sama membahas strategi komunikasi
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan focus penelitian dan obyek penelitian
	Kontribusi Penelitian	Memberi masukan kepada penulis untuk mendapat informasi Dalam Strategi komunikasi Dinas Kesehatan berupa penyuluhan mengenai penyakit gajah

(Sumber : Data diolah Peneliti, 2022)

Dari tabel tersebut di atas bisa dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan Penelitian tentang Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat oleh Amallilah 2020. Penelitian ini memilih menggunakan model analisis formula AIDDA sedangkan penelitian ini menggunakan Model Analisis dari Onong Uchjana Effendy.

Persaman dan perbedaan dengan pnelitian lain yang pernah dilakukan yaitu tentang Strategi komunikasi pemasaran brand INDIHOME untuk menghadapi competitor di Bandar Lampung oleh Ari Wibowo (2019) yaitu sama-sama tentang Strategi Komunikasi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pada Program Pendewasaan Usia Perkawinan.

Persamaan dengan Penelitian yang lain yaitu Strategi Komuniaksi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Gajah Oleh Satya Candrasari (2019), sama-sama menggunakan pendekatan model Strategi Komunikasi Effendy , yaitu Analisis Khalayak, Strategi Pesan, Menetapan metode dan Seleksi dan Penggunaan Media. Perbedaannya yaitu pada fokus programnya, kalau penelitian Satya Candrasari fokus pada pelaksanaan Program Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Gajah, akan tetapi kalau penelitian ini fokus pada program Pendewasann usia Perkawinan.

Penelitian yang khusus membahas tentang Strategi Komunikasi Program PUP secara lebih mendalam masih perlu dilakukan, terutama dalam implementasi di lapangan yang bekerjasama dengan pihak lain seperti sekolah dan dinas instansi lain seperti Kantor Kemenag, serta dinas kesehatan. Untuk itulah peneliti ingin melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Lampung Pada Program Pendewasaan

Usia Perkawinan (PUP) dalam Menekan Pernikahan Usia Anak Di Provinsi Lampung.

2.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Soekanto (1998: 4) keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan terdiri dari seorang suami (ayah) istri (ibu) dan anak-anak. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1991: 15), keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Menurut Seligman (1990: 5) dalam Mulyana (2005: 11), mendefinisikan keluarga adalah sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang mengganggap diri mereka sebagai kelurga, dan yang berbagi pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami sebagai pemimpin keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga dan anakanak sebagai anggota keluarga. Keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi da mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa di katakan tempat di mana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi.

Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebai dasar bagi sebuah keluarga. Dengan demikian, keluarga merupakan tempat yang penting baggi tumbuh kembang anak yaitu menyangkut perkembangan fisik, emosi spiritual dan sosial. Dalam keluargalah, suami istri dan anak menjalin kasih sayang serta perlindungan.

Proses komunikasi di dalam hubungan kekeluargaan merupakan bentuk komunikasi yang paling ideal. Hirarki antara posisi orang tua dan anak tidak menyebabkan munculnya prosedur formalitas komunikasi. Begitupun jika suami dan istri berbeda latar belakang, baik perbedaan budaya, usia, pendidikan, maupun kepribadian. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetep saling berkomunikasi.

Namun kenyataannya, justru sebagian besart masalah keluarga disebabkan oleh terganggunya proses komunikasi. Sedikitnya ada tiga penyebab yang mengakibatkan terjadinya masalah komunikasi dalam keluarga. Pertama, komunikasi yang dilakukan tidak dengan tulus (dari hati). Komunikasi yang terjadi hanyalah suatu bentuk basa-basi tanpa adanya kehangatan hubungan. Kedua, komunikasi telah digantikan oleh hiburan, seperti televisi, main musik, baca koran, dan lain-lain dalam rumah tangga. Anggota keluarga lebih suka menikmati sarana hiburan tersebut ketimbang melakukan komunikasi. Ketiga, munculnya pemahaman bahwa komunikasi berarti harus lebih banyak bicara. Padahal dalam komunikasi bukan hanya adanya kegiatan berbicara, tapi juga sewaktu-waktu harus jadi pendengar yang baik.

2.2.1 Fungsi Keluarga

Singgih D. Gunarsa dalam Dasrun Hidayat (2012: 28), menyatakan bahwa keluarga tidak hanya berfungi terbatas selaku penerus keturunan saja, melainkan banyak fungsi-fungsi lain yang diperankan sehingga banyak hal-hal mengenai kepribadian anak dapat dirunut dari keluarga. Secara hakikat, keluarga memiliki fungsi yang harus diperankan secara lengkap agar dapat membentuk kepribadian anak yang baik dan berbudi pekerrti luhur. Fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketakwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
b. Fungsi sosial budaya, yang dapat dicerminkan dari sikap dapat saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma norma yang berlaku dalam masyarakat serta negara.
c. Fungsi cinta kasih, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab.
d. Fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin.
e. Fungsi reproduksi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakn untuk menyumbang kesejahteraan untuk manusia.
f. Fungsi sosialisasi/pendidikan yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.
g. Fungsi ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan.
b. Fungsi pembinaan lingkungan, yang diwujudkan kelurga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (ruben 2006: 27).

2.2.2 Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan. Komunikasi suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga dari kegiatan berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya.

Komunikasi antar orang tua (suami-istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang tebuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu, sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian, akan menimbulkan saling pengertian diantara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Theo Riyanto (2002: 42) bahwa yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan: (a) peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan, (b) mendengarkan dengan penuh perhatian, (c) tidak menyela pembicaraan atau memberi komentar ditengah-tengah, (d) menaruh perhatian pada dunia pembicaraan, (e) sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal menurut Dean C. Barnlund dalam Fardiah (2016: 32) seringkali dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur. Komunikasi interpersonal memiliki prinsip bahwa komunikasi tidak dapat dielakkan, komunikasi tidak dapat dibalikkan, komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan, komunikasi meliputi proses penyesuaian dan hubungan ditentukan oleh pemberian tanda. Komunikasi sangat penting

dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun keluarga. Komunikasi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga setiap orang harus mempunyai komunikasi interpersonal yang mumpuni menurut (Devito, 2011: 19).

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi dilakukan secara bertatap muka dimana komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi sehingga akan ada umpan balik. Komunikasi interpersonal dinilai efektif apabila mempertimbangkan lima kualitas, yaitu empati, sikap positif, sikap kesetaraan dan keterbukaan (Agustin, 2017: 22).

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi orang tua melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka atau *face-to-face.* Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Agustin, 2017: 11).

2.3 Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Nasir, 2013: 8).

Untuk itu, UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun,

termasuk anak yang masih dalam kandungan. (Nasir, 2013:11) dan Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun.

2.3.1 Karakteristik anak remaja sebagai Pelaku Pernikahan Dini

Seringkali banyak yang mendefinisikan anak remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan bahagianya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Menurut Muangman (1980) dalam Sarwono (2013: 32) menyebutkan bahwa anak remaja merupakan suatu masa di mana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
c. Terjadilah peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini makin berkembang konkrit kearah operasional. Ditinjau dari bidang WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sanderowitz&Paxman, 1985: Hanifah, 2000: 17)

Selain itu, Menurut Carballo (1978: 19) ada beberapa penyesuaian diri yang perlu dilakukan remaja yaitu:

1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan di mana ia berada.
3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan
4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat
5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
6) Pada sisi lain, masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983: 12) ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

2.4 Pernikahan Usia Anak

Pernikahan usia anak (*child marriage*) adalah pernikahan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki sebelum berusia 18 tahun (Maholtra, *et. al.* 2011)[10]. Pernikahan usia anak melibatkan salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun, yang terdaftar atau tidak terdaftar secara resmi serta berada di bawah hukum adat, agama atau perdata (IPPF 2006). Pernikahan usia anak juga dikenal sebagai pernikahan paksa (*forced marriage*) karena anak masih belum mampu mengambil dan memberikan keputusan yang berhubungan dengan pasangan dan pernikahan. Dalam hal ini, anak kurang memiliki pengetahuan terhadap pilihan hidup yang mereka miliki, sehingga menerima pernikahan sebagai bagian dari nasib mereka.

Berbagai kasus pernikahan usia anak sangat sarat dengan isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Salah satunya ditunjukkan dari kecenderungan bahwa

[10] Child marriage factsheet. Diambil dari: http://www.equalitynow.org/sites/default/files /Child%20Marraige%20Fact%20Sheet_0.pdf

pernikahan usia anak lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Maholtra, *et. al.* 2011)[11]. UNICEF (2013)[12] memprediksi selama tahun 2011-2020, sekitar 140 juta anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, dan 50 juta anak perempuan diantaranya akan menikah sebelum berusia 15 tahun. Pernikahan usia anak telah diakui sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia, khususnya pada wanita karena membatasi akses wanita terhadap pendidikan dan menempatkan wanita dalam posisi yang berisiko terhadap kekerasan, pelecehan dan eksploitasi.

2.4.1 Faktor –Faktor Penyebab Pernikahan anak

Menurut Ahmad (2009: 37) terdapat dua faktor besar yang penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu:

1. faktor internal anak diantaranya adalah berhubungan dengan pendidikan yang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Apabila seorang anak berstatus sebagai pelajar maka dapat menunda suatu pernikahan yang terjadi tetapi sebaliknya apabila seorang anak putus sekolah pada usia wajib bersekolah maka anak akan cenderung tidak mempunyai kesibukan atau menganggur. Sehingga seorang anak atau remaja akan mendorong orang tua untuk berfikir bahwa menikah lebih baik dari pada berdiam atau menganggur di rumah. Terutama bila anak remaja sudah mempunyai teman dekat.

2. Faktor internal kedua yaitu apabila remaja telah melakukan hubungan biologis. Ketika orang tua mengetahui anak remajanya terutama anak gadisnya telah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenis maka orang tua akan cenderung berpikiran cepat menikahkan anak gadisnya. Walaupun usianya terbilang masih muda karena orang tua khawatir kepada remaja apabila dibiarkan akan terjadi hamil diluar nikah ataupun khawatir apabila anak gadisnya ditinggal oleh lawan jenis yang telah melakukan

---

[11] Solidarity for the children of SAARC. 2013. Diambil dari: https://www.icrw.org/files /publications/Child_marriage_paper%20in%20South%20Asia.2013.pdf

[12]http://www.unicef.org/publicpartnerships/files/Child_Protection_from_Violence_Exploitation_and_Abuse_2013_Thematic_Report.pdf

hubungan biologis dengan anak gadis atau remaja perempuan (Ahmad, 2009:38).

Faktor internal ketiga yaitu hamil sebelum menikah apabila seorang remaja perempuan telah hamil sebelum dilangsungkan pernikahan, keluarga akan mengambil keputusan menikahkan remaja putrinya. Keputusan ini diambil oleh orang tua untuk menghindari malu karena hamil diluar nikah dianggap sebagai aib keluarga. Keputusan ini diambil tanpa memfikirkan dampak dan usia remaja saat dinikahkan (Ahmad, 2009:38).

Selanjutnya faktor dari luar atau faktor eksternal meliputi faktor pemahaman agama atau keyakinan bahwa bila seorang anak telah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lawan jenis, maka orang tua harus mengambil keputusan untuk menikahkan remaja untuk mrnghindari dari hal yang tidak diinginkan atau pergaulan bebas dan agar tidak terjadi perzinahan.

Faktor ekonomi mempengaruhi perkawinan usia muda yang terjadi karena keadaan keluarga yang sangat memprihatinkan atau keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua atau keadaan ekonomi keluarga seorang remaja dinikahkan dengan lawan jenis yang lebih mampu. Maka jumlah anggota keluarga akan berkurang sehingga tanggung jawab keluarga juga berkurang (Ahmad, 2009:39).

Faktor adat dan budaya merupakan fenomena yang masih sering terjadi di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan suatu kondisi budaya yang menikahkan anaknya di usia muda. Hal ini bermula dengan adanya perjodohan yang direncanakan oleh orang tuanya, maupun pemahaman masyarakat bahwa remaja wanita yang telah mendapatkan menstruasi pertama maka remaja wanita layak untuk menikah, bahkan ada yang menikahkan anaknya sebelum mendapatkan menstruasi pertama. Selain itu, ada juga anggapan apabila remaja wanita tidak segera menikah akan membuat malu

keluarga karena dapat disebut sebagai remaja yang jauh dari jodoh (Ahmad, 2009:39).

2.4.2 Dampak Pernikahan Anak

Pernikahan anak berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Anak pe rempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar di banding perempuan yang berusia antara 20-25 tahun. Sementara anak yang berusia 15-19 tahun kemungkinannya dua kali lebih besar. Prof.Dr.Dadang Hawari, seorang psikiater menyatakan bahwa secara Psikologis dan biologis, seseorang matang berproduksi dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20-25 tahun bagi perempuan atau 25 sampai 30 tahun bagi lakilaki. Sebelum usia tersebut dianggap terlalu cepat yang disebutnya dengan istilah pre-cocks yaitu matang sebelum waktunya (Djuantoro, 2011:17).

Adapun dampak positif dan negatif pernikahan dini atau pernikahan anak (Mulia, 2011:59) :

a. Dampak Sosial Pernikahan anak Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya diangggap pelengkap seks laki-laki saja. Adapun dampak sosial pernikahan usia anak lainnya adalah:
   1) Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi
   2) Interaksi antara lingkungan teman sebaya berkurang
   3) Dampak bagi ekonomi keluarga
   4) Dampak Bagi Kesehatan
   5) Emosional yang belum stabil

b. Dampak Psikologis Pernikahan Usia Anak

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajib belajar 9 Tahun), hak

bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Adapun dampak psikologis dari pernikahan dini lainnya yaitu:

1) Kecemasan

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahanya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang (Suparman, 2003: 9).

2) Stres

Kata "stres" bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita.

3) Kurangnya Pengetahuan

Mengenai pola asuh anak merupakan proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang meliputi emosional sosial spiritual dan intelektual dari bayi sampai dewasa. Dampak yang terjadi pada pasangan yang menikah padausia dini yaitu pada saat pasangan pernikahan dini mempunyai anak. Pasangan yang menikah diusia dini mempunyai pengetahuan yang kurang dalam pola asuh anak dikarenakan usia yang masih belum cukup sehingga mengakibatkan emosional dan intelektualnya belum terlalu memahami bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya.

4) Dampak Biologis

Perempuan terlalu muda untu menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker rahim. Sebab pada usia remaja, sel-sel leher Rahim belum matang (Dian, 2008:7).

2.4.3 Batas Usia Minimal Pernikahan

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Dapertemen Kesehatanadalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum nikah. Sementara itu menurut BKKBN batasan usia muda adalah 10- 21 tahun[13] Untuk dapat mewujudkan tujuan pernikahan, salah satu syaratnya adalah bahwa para pihak yang akan melakukan pernikahan telah matang jiwa dan raganya.

Oleh karena itu, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 ditentukan batas umur minimal untuk melangsungkan pernikahan. Ketentuan mengenai batas umur minimal tersebut terdapat di dalam Bab II Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa: “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun.” Aturan ini juga terdapat dalam Bab IV pasal 15 ayat (1) dan ayat (2) Kompilasi Hukum Islam yang mengatakan bahwa:

a. Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang kurangnya berumur 19 tahun.

[13] https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf (Diakses pada 2 April 2022)

b. Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2),(3),(4) dan (5) UndangUndang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974.12 Dengan adanya batasan umur ini pada dasarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 maupun Kompilasi Hukum Islam (KHI) tidak menghendaki pelaksanaan pernikahan di bawah umur.

2.5 Strategi Komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan (Effendi, 2007 : 12). Perencanaan merupakan awal dari suatu kegiatan, bagaimana tidak tanpa perencanaan lebih dulu kegiatan komunikasi, seseorang komunikator perlu merencanakan terlebih dahulu mengenai pesan komunikasi yang akan ditujukan kepada sasaran komunikan. Sebagai seorang komunikator, sebelum melakukan kegiatan komunikasi perlu adanya pemahaman terlebih dahulu mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung.

Berdasarkan pengertian diatas strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi *(communication planning)* dan manajeman komunikasi *(cummonucation management)* untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan yang baik juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh perhatian agar komunikasi sesuai sasaran yang ingin dicapai. Pesan komunikasi yang baik dapat mempengaruhi komunikan apabila informasi yang disampaikan komunikator menarik dan terdapat kesamaan-kesamaan.

Begitu juga kepercayaan komunikan akan terbentuk apabila komunikator mempunyai kredibilitas terhadap apa yang dikomunikasikan. Jadi jelas bahwa daya tarik seseorang komunikator dan komunikaktor kredibilitas memegang peranan pentingdalam melancarkan komunikasi.

Effendy (1992:20) menjelaskan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai – nilai budaya. Beliau juga mengemukakan beberapa komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:

1. Mengenali sasaran komunikasi

   Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

2. Pemilihan media komunikasi

   Untuk mencapai sasaran komunikasi komunikator harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa.

3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

   Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain – lain. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non- verbal. Pesanyang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata–kata yang

biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau dan lainnya.

Dalam bukunya strategi komunikasi, sebuah pengantar ringkas Arifin (1994:14) menawarkan strategi-strategi komunikasi sebagai berikut:

a) Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak haruslah langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif . sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi, oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Justru itu, untuk berlangsungnya suatu komunikasi dan kemudian tercapainya hasil yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode, dan media. Menurut Schoenfeld sebagaimana dikutip oleh Arifin mengemukakan klasifikasi khalayak sebagai berikut

1) *Inovator* ataupun penemu ide adalah orang-orang yang kaya akan akan ide baru, dan karenanya mudah atau sukar menerima ide baru orang lain.
2) *Early adopters* atau barang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya.
3) *Early Majority* atau kelompok orang-orang yang mudah menerima ide-ide baru asal saja sudah diterima oleh orang banyak.
4) *Mayority* atau kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah.
5) *Non-adopters* ataupun orang-orang yang tidak suka menerima ide baru dan mengadakan perubahan-perubahan atas pendapatnya yang semula.

Mengenal pengaruh kelompok dan nilai-nilai kelompok, memang merupakan

hal yang harus dikenal dan diteliti oleh komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sebab manusia hidup dari kelompokdan pengenalan manusia adalah hal yang sangat penting karena manusia merupakan unsure yang paling penting dalam proses komunikasi.

b) Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi, ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia dalam saat yang bersamaan terkadang dirangsanng oleh banyak pesan dari berbagai sumber,

Adapun cara-cara pengorganisasian pesan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Deduksi : Inti pokok pesan kita sampaikan terlebih dahulu baru kemudian penjelasan-penjelasan serta perincian-perincian menyusul diberikan.
2) Induksi : Kebalikan dari deduksi. Yang disampaikan pertama kali adalah uraian-uraian, detil-detil dari suatu gagasan yang susunannya mengarah pada suatu kesimpulan yang diberikan pada akhir kegiatan komunikasi.
3) Kronologis : Pesan komunikasi disampaikan menurut urutan waktu terjadinya peristiwa.
4) Spasial : Pesan komunikasi disampaikan menurut urutan tempat.
5) Topikal : Pesan komunikasi disampaikan menurut urutan prioritas tertentu. Dari yang penting ke kurang penting, dari yang tidakmenarik ke menarik, dari konsep / pengertian yang sudah dikenal ke yang asing. Dapat berlaku pula sebaliknya.
6) Kausal : Disini pesan komunikasi disajikan dengan urutan ”sebab” kemudian ”akibat” atau sebaliknya. (Nina, 2004:22).

c) Menetapan metode

Seperti telah disinggung, bahwa mencapai efektivitas dari suatu komunikasi selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan yang di selaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaian pesan. Strategi menetapkan metode berguna untuk membantu mengefektifkan sebuah strategi sebelumnya menjadi lebih efektif. Arifin (1994:20) menawarkan beberapa metode komunikasi, yaitu:

1) Redundancy *(Repetition)*

Adalah mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Manfaat lainnya, ialah bahwa khalayak tidak akan mudah melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang itu.

2) *Canalizing*

Proses *canalizing* ialah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi ini, maka haruslah dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standar kelompok dan mayarakat dan secara berangsur-angsur merubahnya ke arah yang dikehendaki.

3) Informatif

Dalam dunia komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan.

4) Persuasif

Persuasif berarti, mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaanya.

5) Edukatif

Metode edukatif, sebagai salah satu cara mempengaruhi khalayak dari

suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman.

6) Koersif

Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman.

d) Seleksi dan Penggunaan Media

Penggunaan media sebagai alat penyalur ide yang memiliki fungsi sosial. Dalam menarik perhatian masyarakat pada abad ini, adalah suatu keharusan untuk menggunakan media. Sebab selain media massa dapat menjangkau jumlah besar khalayak, juga dewasa ini rasanya kita tak dapat lagi hidup tanpa surat kabar, radio, film, televisi bahkan internet.

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi, kita harus selektif, dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan media pun, harus demikian pula. Hal ini karena masing-masing media tersebut mempunyai kemampuan dan kelemahan-kelemahan tersendiri sebagai alat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara seksama bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi Lampung untuk dapat membentuk kesadaran masyarakat untuk mengikuti program Pendewasaan Usia Perkawinan dengan mencari jawaban melalui penjelasan yang telah diungkapkan Arifin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan bagian dari metode penelitian yang berisikan uraian mengenai pendekatan penelitian yang dipilih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus yang difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep (Bungin, 2007:8). Disini fenomena yang diteliti yaitu strategi komunikasi BKKBN pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam menekan pernikahan usia anak.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:7), *purposive* merupakan lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan.

Penelitian ini dilaksanakan di dalam lingkup BKKBN Provinsi Lampung. Alasan peneliti menjadikan BKKBN Provinsi Lampung sebagai tempat lokasi penelitian adalah karena BKKBN Provinsi Lampung merupakan Pelaksana Kebijakan Pengendalian Penduduk di Provinsi Lampung. Di samping itu juga berdasarkan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, yakni BKKBN Provinsi Lampung merupakan dinas yang melaksanakan tugas di bidang kesejahteraan keluarga dan keluarga berencana

sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan yang tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait strategi BKKBN dalam menekan pernikahan usia anak.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah orang yang mempunyai pengetahuan atau informasi mengenai suatu hal atau peristiwa tertentu. Kualifikasi tersebut dimiliki oleh orang yang bersangkutan, baik karena kedudukannya sebagai orang yang berwenang pada jabatan tertentu maupun karena kegiatannya. dalam proses dibidang tertentu. Orang tersebut dipilih untuk dijadikan informan dengan pertimbangan yang bersangkutan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang objek penelitiannya (Moleong, 2004:248).

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini ialah (1) Mengenal dengan baik program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) BKKBN, (2) Terlibat secara mendalam pada program PUP dan (3) Bersedia diwawancarai.

Dalam penelitian yang dijadikan informan utama adalah para pelaksana kebijakan di BKKBN Provinsi Lampung yaitu Kepala perwakilan BKKBN Lampung, Koordinator Sub Bidang KSPK, Sub Koordinator Bina Remaja, Sub Koordinator Avokasi & KIE, Staff Pengelola MPC, serta sebagai informan tambahan yaitu Anggota/pengurus PIK R / BKR, remaja yang menikah di usia anak dan orang tua.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian pada dasarnya adalah hal yang diteliti atau fokus penelitian, hanya berupa satu variable (Moleong 2004:12). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Strategi Komunikasi BKKBN pada Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang merupakan program upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat

perkawinan mencapai usia minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Adapun strategi komunikasi yang akan diteliti ialah:

a) Analisis khalayak

Bagaimanan BKKBN menentukan siapa saja yang menjadi khalayak BKKBN Provinsi Lampung dalam program PUP guna menekan pernikahan usia anak.

b) Strategi pesan

Bagaimana pesan komunikasi yang dibuat oleh BKKBN dalam mengkomunikasikan program PUP guna menekan pernikahan usia anak.

c) Strategi Penggunaan metode

Metode yang di gunakan BKKBN Provinsi Lampung dalam mengkomunikasikan program PUP guna menekan pernikahan usia anak.

d) Strategi penggunaan dan seleksi media

Media yang digunakan BKKBN dalam mengkomunikasikan program PUP guna menekan pernikahan usia anak.

3.4 Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa data primer dan data sekunder.Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau informan atau diperoleh dari pengamatan suatu kegiatan dan tempat tertentu.Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang telah disahkan atau telah dipublikasikan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang, dokumen, kegiatan, dan tempat (Moleong,2005 : 17). Dalam penelitian ini dilakukan pencarian data primer adalah dari responden atau informan utama yaitu dari pelaksanan kebijakan di kantor BKKBN Provinsi Lampung. Sebagai informan utama di Kepala perwakilan BKKBN Lampung, Koordinator Sub Bidang KSPK, Sub Koordinator Bina Remaja, Sub Koordinator Avokasi & KIE, Staff Pengelola

MPC dan informan tambahan yaitu Anggota / pengurus PIK R / BKR, remaja dan orang tua.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Singarimbun (1989:21) dalam penelitian kualitatif umumnya berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan audiovisual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Secara konsep, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang dimaksudkan adalah dalam bentuk dialog, yang bersifat tanya jawab. Pada interaksi dan komunikasi ini, terlibat dua aktor yaitu pewawancara dan narasumber atau responden (Moleong 2004: 15). Pewawancara merupakan pihak yang bertanya sedangkan narasumber atau responden adalah pihak yang memberikan jawaban atas beberapa pelaksana kebijakan di BKKBN provinsi Lampung. Secara teknis peneliti menggunakan teknik wawancara langsung atau wawancara secara *face to face.* Dalam penelitian yang dijadikan informan adalah para pelaksana kebijakan di BKKBN Provinsi Lampung yaitu Kepala perwakilan BKKBN Lampung, Koordinator Sub Bidang KSPK, Sub Koordinator Bina Remaja, Sub Koordinator Avokasi & KIE, Staff Pengelola MPC dan informan tambahan yaitu Anggota dan pengurus PIK R / BKR, remaja yang menikah di usia anak dan orang tua.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi pra penelitian berupa peninjauan di lapangan, penjajagan awal mengenai segala hal yang berhubungan dengan penyusunan rancangan penelitian dan kemungkinan memperoleh data yang diperlukan. Selain itu, observasi merupakan kegiatan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan berpedoman pada alat pengumpul data yang sudah

disiapkan lebih dahulu. Alat pengumpul data di lapangan dibuat berdasarkan rancangan penelitian (Moleong 2004:15). Penyusunan alat pengumpul data dilakukan dengan teliti karena menjadi pedoman pengumpulan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kegiatan pemangku jabatan dikantor BKKBN Provinsi Lampung seperti kegiatan sosialisasi program-program dari PUP dalam kaitannya dengan strategi komunikasi: analisis khayalak, strategi pesan, strategi penggunaan metode dan seleksi media.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan variable penelitian (Moleong 2004:16).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2004:16) teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan penyajian data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola,mencari, dan menemukan pola, memilih apa yang penting dan apa yang hendak dipelakari serta memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain. Langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul melalui analisis data, mendeskripsikan data, serta pengambilan kesimpulan menggunakan teknik analasis data kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik itu wawancara, observasi, pengumpulan data foto ,video dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2000:5), yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh. Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Jadi, data yang diperolah dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau

dokumentasi langsung dipelajari, dirangkum, ditelaah, dan dianalisis hingga akhir penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, peneliti juga melakukan upaya pengujian kembali terhadap data-data tersebut. Pengujian validitas data ini sangat penting guna memperoleh data yang akurat dan benar. Pengujian kembali terhadap data data yang telah dihimpun dalam penelitian dapat disebut juga dengan triangulasi data. Triangulasi data terdiri dari beberapa jenis yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi Teknik, (3) triangulasi metode dan (4) triangulasi peneliti. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap sekitarnya, jadi mungkin apa yang dikemukan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, atau tidak sesuai dengan hokum.(Sugiyono, 2016:85).

Pada penelitian ini, jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan cara pengumpulan data yang sama terhadap sumber data yang berbeda, yaitu penerima sasaran kebijakan yaitu remaja. Sehingga dengan proses itu, akan dapat dilakukan pengkajian yang lebih dalam lagi terhadap kebenaran (validitas) data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian di BKKBN Provinsi Lampung, strategi komunikasi BKKBN Provinsi Lampung dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam upaya menekan pernikahan usia anak melalui tahapan strategi:

1. Mengenal khalayak

   Khalayak BKKBN Provinsi Lampung terbagi atas dua kelompok: PIK R dengan remaja berusia 11 – 21 tahun dan orang tua yang memiliki remaja. Analisis khalayak yang dilakukan BKKBN Provinsi Lampung melalui survey dan koordinasi terlebih dahulu Bersama BKKBN Kabupaten/Kota sebelum memberikan informasi atau pesan kepada khalayaknya serta sebagai upaya untuk lebih mudah mendapatkan data dan informasi. Dari hasil analisa bahwa Kelompok PIK R dan BKR sebagai strategi khalayak BKKBN yang didasarkan atas karakter remaja dan orang tua. Namun, pelaksanaanya belum maksimal dengan tidak adanya evaluasi dan monitoring yang terukur terhadap khalayak program PUP. BKKBN belum ada pemberdayaan pada anak dari kelompok rentan.

2. Menyusun pesan

   Strategi pesan BKKBN Provinsi Lampung secara deduktif, induktif, dan kronologis melalui orientasi PIK R dan BKR dengan target kelompok 1055 di tahun 2022. Pesan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di telah diintegrasikan dengan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yaitu Generasi Berencana (GenRe). Namum, strategi pesan

yang dimiliki BKKBN Lampung masih belum tepat. Efek yang ditimbulkan dari strategi pesan ini masih pada tahap kognitif belum sampai pada tahap behavioral. Terlebih, BKKBN Lampung tidak memiliki evaluasi dan monitoring pada strategi ini sehingga program bersifat sectoral dan tidak holistik.

3. Penggunaan metode

Strategi penggunaan metode BKKBN dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dilakukan dengan mengkombinasi metode diantaranya: metode informatif, metode edukasi dan metode persuasif. Bentuk komunikasi dominan yang dilakukan BKKBN dalam 3 metode tersebut adalah komunikasi interpersonal. Namun, metode BKKBN yang ada masih hanya sebatas edukasi dan sosialisasi serta BKKBN belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat hingga perdesaan. BKKBN tidak memiliki evaluasi dan monitoring pada setiap kegiatannya, dimana dibutuhkan strategi yang dapat mengkoordinasikan bagaimana upaya pencegahan secara holistik (sasarannya holistik, tujuannya holistik) agar anak tidak menikah di usia anak.

4. Seleksi dan penggunaan media

Media yang digunakan oleh BKKBN Lampung dapat dikategorikan kedalam tiga jenis diantaranya adalah media cetak (katalog, majalah, stiker, poster, surat kabar), media elektronik (radio, film, video), dan media baru atau internet (website, blog). Penggunaan media tersebut dipilih berdasarkan: khalayak, tujuan yang ingin disampaikan serta jangkauan media. Namun, penggunaan media tersebut belum terukur jelas karna belum ada evaluasi dan monitoring yang dilakukan BKKBN pada program PUP sehingga *cost* untuk bermedia bisa menjadi tinggi dan efek yang ditimbulkan dari penggunaan media BKKBN, belum sampai pada tahap kognitif bagi remaja luas tentang program PUP.

5.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi BKKBN Provinsi Lampung khususnya dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebagai berikut:

1. Penyebarluasan informasi dan materi edukasi tentang pendewasaan usia pernikahan dan perlindungan anak berbasis kesetaraan dan kedilan gender untuk menurunkan angka pernikahan usia anak dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak melalui: (1) media cetak: koran, majalah, dan tabloid (2) media elektronik: televisi dan radio.

2. Kampanye masif melibatkan influencers di media sosial untuk menyuarakan narasi perkawinan modern atau memberikan penguatan kapasitas kepada kelompok remaja sehingga dapat menjadi influencers bagi teman sebaya hingga tingkat desa. Usulan ini terkait erat dengan konteks perilaku remaja di mana remaja aktif menggunakan media sosial yang di dalamnya terdapat kampanye masif untuk menikah muda menggunakan justifikasi agama.

3. BKKBN perlu melaksanakan sosialisasi pencegahan perkawinan anak, memastikan ketersediaan layanan konseling teman sebaya dan nemastikan proses pelaksanaan kebijakan PUP hingga tingkat desa yang melibatkan remaja dan anak di desa – desa di Provinsi Lampung.

4. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi secara independen terhadap kegiatan program PUP.

5. pemberdayaan sehingga anak-anak dari kelompok rentan, seperti anak-anak dari keluarga miskin, anak-anak dengan orang tua tunggal, anak-anak yang tidak mempunyai kesempatan pendidikan, anak-anak yang putus sekolah, dan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tradisi pernikahan muda dapat lebih merasakan upaya-upaya perlindungan yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Pada layanan level sekunder maka sasaran program adalah anak, keluarga dan masyarakat dengan resiko tinggi.

6. PPPA sendiri terkait dengan program-program penurunan angka pernikahan usia anak dari aspek pemberdayaan perempuan dan keluarganya sehingga lebih mandiri secara sosial dan ekonomi serta pengembangan program untuk keluarga rentan terhadap pernikahan usia anak.

7. Dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti lain dalam penelitian serupa yakni pada Program PUP, untuk dapat lebih mengembangkan variabelnya tidak hanya strategi komunikasi PUP saja, namun bisa terkait efektifitasnya, evaluasi, dan lainnya.

8. BKKBN Provinsi Lampung melalui beberapa unit atau bagian yang dimilikinya harus mempunyai inovasi atau terobosan barukhususnya dalam pembentukan kesadaran melalui sosial media. Hal ini dapat berupa memperbanyak infografis yang menarik secara visual untuk dibaca dan konten kreatif yang dapat menarik pengikut untuk memberi feedback berupa komentar sehingga timbul kedekatan. Kemudian, memperbanyak fitur *Instagram story* dalam memberi informasi setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Amita Diananda. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Jurnal Istigna, 2018 Vol 1, No 1.

Agustin, A. (2017). Upaya peningkatan mobilisasi pada pasien post operasi fraktur intertrochanter femur. Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. (1991). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arifin, Anwar. (1994). *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas.*Bandung :Armico

Arikunto*, S.* (*2006)*. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmad Arsyad. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis. Bagi Ibu dan Calon Ibu). Bandung: Alfabeta.

Anwar dan Ahmad Arsyad. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis. Bagi Ibu dan Calon Ibu). Bandung: Alfabeta.

Ali, M & asrori. (2005). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara

Ardianto, Elvinaro. (2011). Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif (edisi revisi). Bandung: Rosdakarya

Bungin & Burhan. (*2008*). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada. Media Group .

BKKBN DIY. (2016). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Yogyakarta

BKKBN. (2010). Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia Perempuan. Jakarta

Diana, R. (2008). Penundaan pernikahan: Perspektif islam dan psikologi. Jurnal. Psikologi Volume I No. 2 Desember 2008, ISSN 1978-5720

Diane Lee. (2002). " A Brief History of Information Literacy. diakses pada tanggal 2/10/2011 tersedia di http://www.slais.ubc.ca/course/libr500/01-02-wt2/www/D_Lee/history.htm

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang. Selatan: Karisma Publishing Group

Durianto, dkk. (2003). Invasi pasar dengan iklan yang efektif: Strategi, program dan teknik pengukuran. Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama. Fauzi, Achmad.

Diah, Wardhani. (2008). Media Relations : Sarana Membangun Reputasi Organisasi. Yogyakarta.: Graha Ilmu.

Djuantoro, Dwi. (2011). Care Files: Ilmu Bedah. Tangerang: KARISMA.

Effendi, Onong Uchjana. (1981). Dimensi-dimensi komunikasi. Bandung, Alumni.

Effendy, Onong Uchjana. (1992) . Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Fadlyana, Eddy,. Larasaty, Shinta. (2009). Pernikahan Usia Dini dan. Permasalahannya. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK. Universitas Padjajaran/RS Dr Hasan.

Ginting. (2017). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

Herdiana, Sesanti Aya. (2013). Manajemen Komunikasi, Bandung: Pustaka Setia.

Hidayat, Dasrun. (2012). Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Indriyani Diyan (2014). Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Provontif dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 Edisi ke 12. Alih Bahasa Benyamin Molan*. Jakarta: PT. Macaman Jaya Cemerlang.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). Qualitative Data Analysis. (terjemahan). Jakarta : UI Press

Mazmanian, Daniel H., dan Paul A. Sabatier. 1983. Implementation and Public. Policy, New York: HarperCollins. Page 3. 155.

Mulyana Deddy. 2005. *ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung : remaja rosdakarya.

Moleong, Lexy J. *2004*. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nina, Wingsih Syam dan Danang, Sugiana. (2004). *Perencanaan Pesan dan Media.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Purwanto, E.A., dan Sulistyastuti, D. R. (2015). Implementasi Kebijakan Publik. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gavamedia

Ruslan, Rosady. (2005). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ruben, B.D. (2006). Communication and Human Behavior. USA : Pearson Education

Rohim, Syaiful. (2009). Teori Komunikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rosady Ruslan. (2002). *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Raja GrafindoPersada

Rohmah, N., & Walid, S. (*2009*). Proses Keperawatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Arruz Media,

Riyanto, Theo. (2002). Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1989). Metode. Penelitian Survei. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Seligman, Martin. E.P. (1990). Learned Optimism. New York: A.A.

Suleman Evelyn (Ed).(1990). Komunikasi dalam Keluarga Dalam Keluarga Dalam Tapi Omas Ihromi, Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univeresitas Indonesia.

Santrock, J. W. (1998). Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Syamsul Yusuf, LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002

Wardiah, M. L. (2016). Teori Perilaku dan Budaya Organisasi. Bandung: Pustaka

Winarno, B. (2014). Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus. Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service (CAPS).

Internet

Buentjen, C & Walton, K. 2019. "In Indonesia, A New Tool is Being Used To Fight Child Marriage", https://blogs.adb. org/blog/indonesia-new-tool-beingused-fight-child-marriage, diakses 15 Desember 2021

Child marriage in South Asia: International and constitutional legal standards and jurisprudence for promoting accountability and change. (2013). Diambil dari: https://www. reproductiverights.org/sites/crr.civicactions.net/files/documents/ChildMarriage_BriefingPaper_Web.pdf

BPS (2019). https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view/0000/data/1358/sdgs_5, Diakses pada 5 Maret 2022.

Badan Pusat Statistik.Stastik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung. 2021. Tersedia pada: www.Lampungbps.go.id.

BKKBN. http://lampung.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=21. Diakses tanggal 15 April 2022.

Child Marriage Report, https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf, Diakses pada 3 Maret 2022.

Child marriage in Southern Asia: Context, evidence and policy options for action. 2013. Diambil dari:https://www.icrw.org/files/publications/Child_marriage_paper%20in%20South%20Asia.2013.pdf

Data perceraian provinsi Lampung, 28 Februari 2021 https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran, diakses pada 30 Maret 2022

International Planned Paranthood Federation. 2006. Ending child marriage: A guide for global ploicy action. UK: IPPF, https://www.ippf.org/sites/default/files/ending_child_marriage.pdf , diakses pada 30 maret 2022.

UNICEF Indonesia, BPS, PUSKAPA UI, & Kementerian PPN/Bappenas. 2020a. Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. UNICEF Indonesia. https://www. unicef.org/indonesia/media/5031/ file/Laporan%20Pencegahan%20 Perkawinan%20Anak.pdf, diakses 16 Desember 2021.

Really simple stats: The UNICEF Ghana internal statictical bulletin. 2015. Diambil dari: http://www.unicef.org/ghana/REALLY_SIMPLE_STATS_-_Issue_5(3).pdf

Riset Kesehata Dasar. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Tersedia pada: http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesda%202018.

Solidarity for the children of SAARC. (2013). Diambil dari: https://www.icrw.org/files /publications/Child_marriage_paper%20in%20South%20Asia.2013.pdf